

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan usaha yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas yang satu ke kualitas yang lain yang lebih tinggi.¹

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian peserta didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban, masyarakat dan lingkungan sosial.² Pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia Pancasila sejati serta berlangsung seumur hidup, di dalam maupun di luar sekolah dan diharapkan agar menjadi manusia atau warga masyarakat yang terampil bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya dan mengatasi masalah dalam kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.³

Proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh, terpadu) antara peserta didik sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan

¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT . Bina Ilmu, 2004), hal. 6

² Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 1

³ Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Citra Aditya Bakti 1989), hal. 2

merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.⁴ Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.⁵ Sedangkan mengajar dilukiskan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik di mana guru mengharapkan peserta didiknya dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang benar-benar dipilih oleh guru. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipilih guru itu hendaknya relevan dengan tujuan dari pelajaran yang diberikan dan disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik.⁶ Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses kependidikan memegang peranan yang setrategi terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.⁷

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang, maka pendidikan saat ini harus harus mampu menjawab

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63

⁵ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal. 92

⁶ *Ibid.*, hal. 91.

⁷ Sulistiorini *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 65

persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.⁸

Hingga saat ini pendidikan diyakini oleh banyak kalangan sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan. Bahkan, pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya. Muslih Esa dalam bukunya Pendidikan Islam Indonesia telah menggambarkan tentang betapa pentingnya peran pendidikan, Ia mengatakan,

Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi tersebut melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.⁹

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

⁹ Muslih Esa (ed), *Pendidikan Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 8

peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.¹⁰

Ironisnya ketika pendidikan berada pada titik puncak “kemajuan”, justru moral keserakahan ekonomi, moral kekuasaan politik, dan moral ke tidakadilan hukum merajalela.¹¹ Pendidikan tidak ditumbuh kembangkan dalam perilaku keseharian. Akibatnya pendidikan dibiarkan terseret mengikuti kecenderungan pemanfaatan teknologi secara praktis.¹² Globalisasi menjadi tantangan yang nyata bagi budaya lokal dan nasional kaitanya dengan ini adalah menyangkut bidang pendidikan, budaya bangsa Indonesia sebagai bagian dari sistem pendidikan kita lambat laun bergeser, bahkan mendapatkan posisi yang marginal. Mampukah kita menciptakan sistem pendidikan yang mampu bersaing dalam konstalasi global namun tetap menjaga jati diri dan mempertahankan eksistensi pendidikan kita.¹³

Pembelajaran pendidikan yang berlangsung saat ini masih belum cukup untuk mendorong keberagaman peserta didik secara utuh yang mempunyai kompetensi keagamaan sesuai tuntutan masyarakat yaitu menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku yang sopan kedalam setiap pribadi muslim yang akhirnya akan menumbuh kembangkan peradaban Islam.

¹⁰ Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

¹¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal. 27

¹² *Ibid.*, hal. 28

¹³ Musthofa Rembangi, *pendidikan transformatif*, (Yogyakarta, Teras 2010), hal. 38

Dari fenomena yang terjadi di sekolah yaitu kemerosotan akhlak di kalangan siswa yang kian marak, kebiasaan kurang menghargai terhadap teman maupun guru di lingkungan sekolah, kurangnya kesadaran pada diri siswa akan pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, selain itu kurangnya dorongan maupun motivasi orangtua siswa akan pentingnya kegiatan keagamaan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan adanya pengaruh dari luar sekolah yang dapat menimbulkan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti internet, *play station*, dan lain-lain.

Maka dari itu setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama pada segi kognitifnya saja. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, yaitu untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.¹⁴

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual)

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 127

seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.¹⁵

Oleh karena itu manusia berusaha untuk membina dan membentuk akhlakunya melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai dari lahir sampai mati. Dengan kata lain adalah *Long Live Education* yang berarti pendidikan seumur hidup.¹⁶

Oleh sebab itu ke teladanan ke pribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21)*¹⁷

¹⁵ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), hal. 80

¹⁶ Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet.1, 2005), hal. 14-15

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (Semarang: PT Kumudasmoro, 1994), hal. 670.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah). Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik¹⁸

Dalam memberikan pembinaan akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerja sama kepala sekolah/madrasah dengan semua guru baik guru pendidikan agama Islam maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan akhlak kepada siswa para siswa akan berjalan dengan baik meminimalisir kenakalan dari para siswa.

maka peran dari guru ini sangat penting dalam melakukan meningkatkan akhlakul karimah tersebut, di SDN 01 Tambakrejo para guru berupaya

¹⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hal. 9

semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan akhlakul karimah kepada siswanya sehingga dimasa yang akan datang menjadi contoh yang baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberikan peran-peran penting dalam pembelajaran seorang guru dan suatu alat media yang bisa digunakan oleh guru dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah metode pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 tambakrejo Wonotirto Blitar?
2. Bagaimanakah pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 tambakrejo Wonotirto Blitar?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 tambakrejo Wonotirto Blitar

2. Untuk mengetahui pendekatan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 tambakrejo Wonotirto Blitar
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di SDN 01 tambakrejo Wonotirto Blitar

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat memberi kontribusi pemikiran (*positif*) bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan di SDN 01 tambakrejo Wonotirto Blitar dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pendidikan akhlak ke depan
3. Untuk menyadarkan kita bahwa pendidikan akan mampu mewujudkan nilai-nilai yang diembanya, seperti (berfikir global, dan mampu bertindak lokal, serta dilandasi oleh akhlak yang mulia (*Akhlakul Karimah*) manakala pendidikan itu dilakukan dengan konsep manajemen yang bagus.

E. Penegasan Istilah

Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas terhadap skripsi ini untuk menghindari adanya salah pengertian, maka peneliti memberikan penegasan judul yang nantinya dapat dapat dijadikan sebagai padoman dalam memahami skripsi

ini, judul yang dimaksud adalah “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo Wonotirto Blitar”.

1. Secara Konseptual

- a. Upaya adalah Ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan jalan keluar).¹⁹
- b. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.²⁰
- c. Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjalin kebahagiaan dunia dan di akhirat.²¹
- d. Akhlakul karimah adalah suatu proses pembentukan segala budi pekerti baik, mulia atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa²²
- e. Siswa adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fltrahnya masing-masing.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 165

²⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 7

²¹ Patoni, Achmad, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 15

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*, Departemen Pendidikan Nasional, (Balai Pustaka, 2002), hal. 107

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. adapun penegasan secara operasional dari judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di SDN 01 Tambakrejo, Wonotirto, Blitar ".

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, nota pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari: eksistensi guru, pembelajaran pendidikan agama Islam, akhlakul karimah, upaya guru dalam meningkatkan akhlakul

karimah, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir (*paradigma*)

Bab III Metode Penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi: Paparan data, temuan penelitian, pembahasan temuan peneliti

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/saran-saran. bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran.